Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial
ISSN: 2615-4668 (Online) 2579-7050 (Printer)
V0l. 8, No. 1 (2024); pp. 1-22

PUNJERING NGAURIP: Understanding the Yogyakarta Palace on the Philosophical Axis of the Yogyakarta Palace in the Perspective of Cultural Philosophy

Danur Putut Permadi [1], Teguh [2], Nur Kholis [3]

[1 2 3] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

pututpermadidanur@gmail.com
muhammad.teguh.ridwan@gmail.com
nurkholisblt@uinsatu.ac.id

Artikel History
Submit: 03 Februari 2024
Review: 13 April 2024
Revised: 29 Mei 2024
Accepted: 17 Juni 2024

Abstract: This research is motivated by the efforts of the Yogyakarta regional government to submit the Yogyakarta Palace's Philosophical Axis as a cultural heritage to UNESCO. This axis is a road that stretches from the Krapyak Stage, the Yogyakarta Palace, and the Yogyakarta Monument. This axis is the implementation of one of the Javanese philosophies, Sangkan Paraning Dumadi. This philosophy explains that humans must be able to understand how they can be born in this world and what their goal is born. This study aims to analyze the meaning of the Yogyakarta Palace in the philosophical axis and analyze the position of the Yogyakarta Palace using the perspective of cultural philosophy. The data obtained in this study came from in-depth interviews and documentation. By using a phenomenological approach, it is found that the Yogyakarta Palace is the center of the Philosophical Axis because it symbolizes harmony and eternity between the people, nature and the king. Besides, in the Mitis stage, the palace is interpreted as a sacred complex where various traditional ceremonies take place. And at the functional stage, the palace is not only interpreted as part of the philosophical axis. And at the functional stage, the palace is not only interpreted as part of the philosophical axis. But also interpreted as the center of tourist destinations in the city of Yogyakarta. From these findings it can be concluded that there has been a shift in the meaning of the Yogyakarta Palace as the center of the philosophical axis into one of the tourist attractions that are economically valuable.

Keywords: Cultural Philosophy, Yogyakarta palace, Sangkan Paraning Dumadi, Philosophical Axis

How to cite: Danur Putut Permadi dkk. (2024). PUNJERING NGAURIP: Understanding the Yogyakarta Palace on the Philosophical Axis of the Yogyakarta Palace in the Perspective of Cultural Philosophy. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *8*(1), 1-22. https://doi.org/10.30762/asketik.v8i1.1327

© 2024 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hidupnya manusia menjadi penyebab munculnya kebudayaan. Sebuah kebudayaan sendiri tidak bisa berdiri secara mandiri tanpa adanya manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusialah penyebab munculnya sebuah kebudayaan si suatu tempat (Sahar 2015). Bahkan lebih jauh Bakker menyebut kebudayaan adalah sebuah "mahakarya" dalam merubah alam menjadi sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia (SJ. 1984).

Begitu besarnya peran kebudayaan pada kehidupan manusia, sehingga banyak kebudayaan masih tetap dijaga oleh sebuah masyarakat tertentu. Hal ini bukan saja karena kebudayaan adalah hasil olah budi dari intelektualitas manusia, tetapi kabudayaan sendiri bahkan mempunyai fungsi edukatif bagi masyarakat setempat walaupun melalui simbol-simbol (Permadi 2022). Kebudayaan memberikan sebuah padoman atau ketentuan bagaimana sebuah masyarakat dapat menjalankan aktivitasnya –baik aktivitas pribadi maupun sosial. Lebih dari itu, nilai-nilai kebudayaan lokal pun bahkan dapat berperan sebagai salah satu alternatif di dalam menangani sebuah persoalan di dalam masyarakat setempat (Permadi 2021). Budaya lokal yang memberikan pedoman hidup bagi masyarakat setempat dapat memberikan identitas diri sebuah kelompok masyarakat (Kirom 2021). Melalui kebudayaan lokal yang terus dilestarikan terbukti dapat menjaga tingkat keharmonisan masyarakat setempat (Yantari dan Permadi 2023a).

Walaupun kebudayaan lokal memberikan nilai-nilai kebaikan bagi masyarakat setempatnya, tetapi pada faktanya justru fenomena degradasi kebudayaan lokal makin jamak terjadi (Permadi dan Yantari 2023c). Najmina menuturkan bahwa beberapa pertanda munculnya degradasi pemahaman budaya setempat adalah mulai memudarnya aturan moral di dalam sebuah masyarakat sosial. Tanda lainnya terkait fenomena ini adalah dengan adanya tingkat tanggungjawab seorang individu sebagai pribadi sosial yang cenderung menurun (Najmina 2018). Pendapat tersebut kemudian diteguhkan dengan adanya fakta bahwa telah terjadi degradasi pemahaman budaya lokal. Dalam temuannya, Setyanto menjelaskan bahwa fenomena tersebut disebabkan karena internalisasi budaya lokal yang dilakukan keluarga cenderung kurang, selain itu pun degradasi budaya lokal juga dilatarbelakangi oleh adanya infiltrasi budaya luar yang masif (Setyanto, Anggraini, dan CW 2015). Masifnya digitalisasi yang dibawa oleh jaman modern pada gilirannya akan menggiring para generasi muda kita ke dalam dunia hiperrealitas yang pragmatis (Permadi

dan Yantari 2023a), sehingga menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

Kebudayaan luar yang masuk tanpa disikapi dengan baik dapat menekan bahkan meng-alineasi kebudayaan lokal. Kadangkala kebudayaan luar justru dianggap lebih baik dibandingkan dengan kebudayaan lokal yang telah mapan (Budiarto 2020). Fenomena ini apabila tidak direspon dengan baik, kebudayaan lokal akan menjadi hilang. Hilangnya kebudayaan lokal ini karena tadisi lama yang telah mengakar akan tergantikan dengan tradisi baru yang tentunya dapat mempengaruhi tata interaksi sebuah masyarakat (Muhammad Nawir 2017). Padahal budaya lokal itulah yang menjadi faktor satu orang dengan orang lain dalam sebuah komunitas dapat terjalin interaksi dengan baik (Rina Devianty 2017).

Dalam sudut pandang kefilsafatan sendiri, sebuah kebudayaan dapat hidup dan bertahan dengan melewati setidaknya tiga tahap perkembangan. Van Peursen menyebutkan tiga tahap tersebut sebagai tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Pada tahap mitis ini sebuah kebudayaan oleh masyarakat setempat selalu disadarkan pada realitas metafisika sebagai asal muasalnya. Alam raya dan segala yang terjadi adalah sebuah keseluruhan yang saling terkait dengan nilai-nilai spiritualitas (SJ. 1984). Sedangkan pada tahap ontologis, sebuah kelompok masyarakat mulai mencari tahu hakikat sebuah kebudayaan yang berkembang. Dan pada tataran fungsional, masyarakat tersebut melacak sebuah korelasi atau hubungan sebuah kebudayaan dengan hal-hal lainnya (Peursen 1988).

Munculnya perubahan-perubahan dalam kebudayaan yang termanifestasikan pada tiga tahap kebudayaan tersebut adalah karena karakter dari manusia itu sendiri. Realitas dari manusia yang begitu kompleks ini menstimulasi mereka untuk dapat mengekspresikan dirinya. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya fakta bahwa sebuah kebudayaan selalu dinamis mengikuti perkembangan jaman (Kusumohamidjojo 2009). Afif menuturkan bahwa adanya perubahan pada suatu kebudayaan tidak hanya semata karena internalisasi nilai-nilai kebudayaan di dalam masyarakat tersebut, lebih dari itu juga disebabkan karena adanya pertimbangan individu-individu sejauh mana dirinya memperoleh keuntungan dari kebudayaan yang berkembang tersebut (Afif 2015).

Salah satu manifestasi kebudayaan yang masih kompleks pada jaman modern saat ini adalah eksistensinya Keraton Yogyakarta. Praktik-praktik kebudayaan masih jamak ditemui di keraton pecahan dari Kerajaan Maratam Islam di Surakarta ini. Tradisi-tradisi

yang masih tetap dirawat tersebut pada dasarnya adalah sebuah bentuk realisasi dari gagasan maupun nilai ungkapan perilaku Jawa yang masih dipertahankan (Daliman 2012).

Keraton Yogyakarta dibangun atas dasar konsep jagad gede (makrokosmos) serta jagad cilik (mikrokosmos). Selain itu dalam risetnya Pratiwi menuturkan bahwa tata letak di dalam keraton pun mengacu pada konsep sedulur papat kalimo pancer (W. 2021). Di sisi lain Keraton Yogyakarta dibangun dengan berdasarkan keselarasan hubungan manusia antara Tuhan dan manusia yang lainnya. Hal inilah yang melandasi Ramadhani Surya Putra dalam risetnya berjudul "Kraton Yogyakarta Tahun 1755-1816" menyatakan bahwa keraton tersebut dibangun dengan berpegang pada pengaruh kebudayaan lokal, religi, maupun filosofi (Putra dan Kumalasari 2018).

Dalam upaya menganalisis topik pembahasan, peneliti memfokuskan pada dua pembahasan besar. Pertama, menganalisis hakikat Keraton Yogyakarta. Kedua, mensintesiskan hakikat Keraton Yogyakarta dengan perspektif strategi kebudayaan yang dibawa oleh van Peursen.

Metodologi

Dalam penelitian yang berjudul "Punjering Ngaurip: Memaknai Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan" ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan fenomenologi. Adapun di dalam proses kerjanya memakai teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam penulis lakukan menggunakan dua narasumber kunci, yaitu pihak Keraton Yogyakarta, serta para wisatawan. Kemudian metode dokumentasi penulis terapkan untuk mendapatkan data yang tidak dapat penulis temukan melalui wawancara dengan para narasumber, seperti halnya data-data mengenai sejarah keraton maupun sejarah dari Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta itu sendiri. Selain itu juga melacak data lain berupa sumber tertulis ataupun tulisan-tulisan yang masih memiliki keterikatan dengan objek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi, melalui metode ini peneliti dapat menampilkan mengenai gambaran Keraton Yogyakarta yang menjadi titik pusat Sumbu Filosofis. Teknik deskripsi ini memberikan gambaran yang jelas terkait fenomena yang akan dikaji dengan lebih jelas (Tarjo 2019). Disamping itu pun riset ini memakai metode penelitian hermeneutika.

Metode ini dipilih agar dapat menjelaskan secara terperinci mengenai satu fenomena tertentu (Bakker dan Zubair 1990). Dalam penelitian ini metode tersebut diimplementasikan untuk mensintensiskan realitas Keraton Yogyakarta sebagai titik pusat Sumbu Filosofis dengan ide-ide yang dikembangkan van Peursen mengenai fisafat kebudayaan. Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta sendiri merupakan sebuah istilah dari Keraton Yogyakarta untuk menyebut sumbu –berupa jalan, yang menghubungkan Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Golong Gilig (Tugu Yogyakarta)

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Keraton Yogyakarta

Kata keraton memiliki asal kata dari Bahasa Jawa yaitu ratu. Untuk itulah keraton dimaknai sebagai sebuah tempat kediaman raja yang memimpin satu wilayah. Di sisi lain, arti keraton secara luas mempunyai makna bahwa adanya simbolisasi kesemestaan. Hal ini karena di dalam tradisi kerajaan di Jawa, raja dijadikan sebagai seorang penguasa alam semesta. Untuk itulah gelar-gelar raja di Jawa selalu bermakna semesta alam, misalnya saja gelar di kerajaan Kasunanan Surakarta disebut Pakubuwana (paku/pusatnya dunia). Atau gelar raja di kerajaan Kasultanan Yogyakarta disebut Hamengkubuwana yang berarti memangku dunia (mangku = menopang/memangku, bawana = dunia). Sementara itu keraton pun apabila dilihat dari aspek fungsionalnya adalah sebuah tempat yang dijadikan sebagai wadah terselenggaranya berbagai upacara adat. Upacara adat tersebut difungsikan untuk menampilkan kewibawaan seorang raja yang tengah memimpin wilayah tersebut.

Keraton Yogyakarta adalah kompleks utama kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat mulai dari era Pangeran Mangkubumi sampai dengan era sekarang ini, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwana X. Sebagai kompleks utama sebuah kerajaan besar, keraton memegang peranan penting dalam roda kehidupan di dalam negara tersebut. Peranan penting yang ada pada keraton tersebut diantaranya adalah: pertama, keraton jelas difungsikan sebagai tempat kediaman keluarga sang raja beserta seluruh keluarganya. Peranan ini mutlak adanya terlepas dari kerajaan manapun itu. Kedua, keraton juga memiliki peranan sebagai lokasi berbagai upacara adat atau kenegaraan yang masih memiliki keterkaitan dengan sang raja. Selain sebagai wujud manifestasi kesakralan suatu lokasi upacara, pemilihan keraton sebagai tempat agenda-agenda ini sebagai media kerajaan untuk menyuguhkan kewibawaan suatu kerajaan. Ketiga, keraton pun memiliki

sebuah peranan sebagai bentuk deskripsi filosofis tentang manusia itu sendiri dan alam raya. Fungsi ini nampak jelas pada implementasi pemilihan tata ruang, vegetasi maupun bangunan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Yudoyono 2017).

Keraton Yogyakarta yang dibangun oleh Hamengku Buwana I ini adalah satu bentuk implementasi simbolisasi orang Jawa yang diserap dari ajaran agama Islam dalam bentuk spiritualitas Kejawaan. Sebagai tempat kediaman sang sultan yang mana bergelar Khalifatullah atau wakil Allah di bumi, keraton dipandang sebagai simbolisasi alam semesta raya. Hal ini dapat dilacak dari keraton yang dijadikan sebagai pusat sedangkan alun-alun yang mengapitnya disimbolisasikan sebagai lautan yang mengelilingi dunia.

Perjalanan yang dimulai dari kompleks Panggung Krapyak lalu berjalan menuju Alun-Alun Kidul dan berakhir di Keraton Yogyakarta Hadingrat dipahami sebagai simbolisasi pencarian asal mula diri seorang manusia (Sangkaning dumadi). Lalu perjalanan dari Tugu Golong Gilig menuju ke arah Keraton Ngayogyakarta dijadikan simbol sebagai pengembaraan manusia dewasa yang tengah berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT (paraning dumadi).

Dalam perjalanan manusia untuk dapat bersatu dengan Allah SWT, baik pada tahap sangkaning dumadi maupun pada tataran paraning dumadi, Keraton Yogyakarta menjadi simbolisasi pusatnya dua tahap tersebut (Wawancara dengan KRT. Kintoko, perwakilan Penghgeng Kawedanan Hageng Panitrapura Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 8 Juni 2023). Pada tahap sangkaning dumadi, keraton dimaknai akhir dalam perjalanan tersebut. Hal ini karena perjalanan manusia yang baru lahir kemudian dewasa berorientasi pada membangun sebuah keluarga baru lalu memiliki keturunan. Untuk itulah vegetasi yang ada di sekitar keraton selalu memiliki pemaknaan pertemuan seorang wanita dan pria, dan kemudian memiliki seorang anak. Sama seperti pada tahap sangkaning dumadi, di dalam fase paraning dumadi pun keraton dijadikan sebagai tujuan akhir dari perjalanan tersebut (Wawancara dengan Mas Bekel Probo Kersnawan, Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 8 Juni 2023). Sebuah perjalanan dari seorang manusia yang telah matang segala hal, baik keluarga, mentalitas, maupun keduniawian menuju dan mendekat kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Manusia dimaknai sebagai sebuah entitas makhluk hidup yang begitu dinamis. Makna dari eksistensi manusia adalah terletak pada sejauh mana dirinya mampu secara aktif mengaktualisasikan warisan leluhurnya ke dalam kehidupan yang jauh lebih berarti.

Hakikat kehidupan manusia adalah tentang melakukan berbagai perbuatan lahir dan batin berdasarkan kehendak pribadi yang selaras sebagai makhluk utusan dari Tuhan (Astiyanto 2012).

Untuk dapat mencapai taraf hidup yang sempurna (atau dalam istilah lain disebut insan kamil), seseorang harus dapat melakukan introspeksi diri. Melalui upaya inilah manusia tersebut dapat "menemukan" makna Tuhan (Yantari dan Permadi 2023b). Upaya introspeksi diri ini, manusia harus menyeimbangkan empat aspek hawa nafsu. Empat hawa nafsu tersebut yang dalam manuskrip Serat Dewa Ruci adalah nafsu lawamah, amarah, sufiah, dan nafsu mutmainah (Nasuhi 2009). Untuk dapat menyerasikan empat nafsu tersebut seseorang harus secara konsisten menghindari perbuatan hina, berbohong. Selain itu mereka juga harus mampu untuk tidak berbuat jahat serta menghindari melakukan tindakan aniaya terhadap sesama makhluk hidup (Simuh 1988). Proses instropeksi diri tersebut harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru agar seseorang tidak salah dalam menafsirkan berbagai hal. Pada titik inilah profil guru menjadi kunci utama agar seseorang dapat mencapai derajat insan kamil (Permadi dan Yantari 2023b).

Kepribadian seseorang yang telah mencapai derajat insan kamil akan dapat menyelaraskan antara aspek transendental maupun aspek imanen dalam kehidupannya. Mereka dapat menyerasikan antara aspek spiritualitas dan aspek jasmaniah (Astiyanto 2012). Insan kamil atau yang disebut oleh Ardian Kresna dalam bukunya yang berjudul Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa sebagai Kesatuan Sejati. Istilah yang diartikan sebagai seorang manusia linuwih yang dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka baik secara jasmani maupun rohani agar dapat memperindah dunia yang telah harmoni (Kersna 2012).

Dalam kaitannya dengan eksitensi Keraton sebagai episentrum dari sumbu filosofis Keraton Yogyakarta, keraton menjadi pusat perjalanan spiritual manusia yang disimbolkan dengan adanya dua pohon beringin berpagar (ringin kurung) di Alun-Alun Utara. Dua buah pohon beringin berpagar tersebut dinamai Kyai Janadaru dan Kyai Dewandaru. Nama Kyai Janandaru yang terletak di sisi timur dimaknai sebagai cahaya kemanusiaan atau dalam ajaran Islam dikenal sebagai konsep hablum minannas. Dan sebutan Kyai Dewandaru yang berada di sebelah barat disimbolkan sebagai cahaya Ketuhanan atau Islam menamainya dengan sebutan hablum minallah (Tohar et al. 2019).

Keraton Yogyakarta dijadikan sebagai tujuan akhir dari segala perjalanan manusia, baik pada proses sangkaning dumadi maupun tahap paraning dumadi memiliki landasan

filosofis khusus. Alasan pertama adalah di dalam Keraton Yogyakarta tersebut terdapat satu lampu yang terus menyala dari era Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengkubuwana I hingga sekarang yaitu Sultan Hamengkubuwana X. Lampu tersebut dikenal sebagai lampu Kyai Wiji. Lampu ini menjadi sebuah simbolisasi dari cahaya Ketuhanan yang menerangi seorang manusia dan tidak akan pernah padam (Wawancara dengan Bapak Kumar, Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 8 Juni 2023). Atau secara sederhana lampu tersebut menjadi perlambang keabadian. Alasan kedua adalah bahwa keraton yang dijadikan lokasi tempat tinggal seorang raja adalah sebuah simbolisasi mengenai satu kekuasaan ideal serta kehidupan yang luhur. Keraton ini bukan hanya sebuah bangunan yang megah, lebih dari itu keraton pun juga merupakan manifestasi sempurnanya hidup. Hidup secara jasmani maupun rohaninya. Alasan lainnya adalah bahwa filosofi keraton yaitu adanya sebuah keselarasan keraton Yogyakarta dengan alam semesta, serta semua rakyatnya untuk bersatu padu dalam kehidupan. Keselarasan tersebut adalah usaha manusia untuk dapat membuat kehidupan mereka menjadi ideal. Pembangunan keraton Yogyakarta ini dibuat sama dengan pembuatan keraton-keraton di masa pra-Islam, yaitu keraton dibangun dengan pola memusat (Kersna 2011).

Dalam titian waktu, pemaknaan posisi Keraton Yogyakarta pun mulai mengalami perkembangan. Keraton dimaknai bukan hanya sebatas sebuah simbolisasi kesempurnaan seorang manusia dalam upaya mendekat kepada Allah SWT, lebih dari itu keraton pun dimaknai sebagai tempat sentral refleksi kebudayaan Jawa itu sendiri. Hal ini karena di dalam Keraton Yogyakarta terdapat berbagai pembelajaran budaya Jawa (Wikrama 2020). Tradisi-tradisi Jawa pun masih dipertahankan oleh pihak keraton hingga sekarang. Contohnya dalam hal ini adalah apabila seorang abdi dalem akan dikukuhkan sebagai abdi keraton, dirinya harus melalui berbagai pelatihan mengenai kebudayaan Jawa. Selain itu, Keraton pun dijadikan lokasi pusat berbagai agenda adat. Misalnya saja masih berlangsungnya upacara Tingalan Jumenengan Dalem, upacara tersebut adalah perayaan peringatan naik tahtanya seorang raja Yogyakarta Hadingrat. Ada pula acara keagamaan seperti Upacara Garabek, upacara ini diadakan sebanyak tiga kali di dalam satu tahun, yaitu: Garebek Sawal (peringatan hari raya idul fitri), Garebek Besar (peringatan hari raya idul adha), dan Garebek Mulud (peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW). Realitas inilah yang menjadikan Keraton Yogyakarta menjadi cerminan akan upaya mempertahankan kebudayaan Jawa hingga kini. Keraton yang pada awalnya dimaknai

sebagai simbol perjalanan manusia mencari jati dirinya, berkembang menjadi sebuah tempat yang menjadi kiblat dari keluhuran Kebudayaan Jawa.

Jaman berganti, paradigma masyarakat pun ikut mengalami perubahan. Perubahan pemaknaan terhadap eksistensi keraton menjadi salah satu contohnya. Keraton yang pada awalnya menjadi simbol perjalanan manusia yang terangkum dalam filosofi Jawa Sangkan Paraning Dumadi, lalu berkembang menjadi tempat pusatnya kebudayaan Jawa. Munculnya berbagai acara-acara adat yang masih bertahan di Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat pada gilirannya menciptakan satu fungsi baru bagi masyarakat, yaitu fungsi hiburan. Hal ini karena agenda-agenda tersebut terjadi tidak setiap saat dan semua elemen masyarakat boleh menikmatinya. Implikasinya adalah banyak orang berkunjung bukan untuk memahami makna upacara adat tersebut, tetapi dijadikan sebagai sarana rekreasi. Sehingga muncul pemaknaan baru tentang posisi keraton yang semula sebagai simbol pusatnya kehidupan manusia, berubah menjadi lokasi kiblatnya kebudayaan Jawa, dan terakhir keraton dipahami sebagai tempat untuk menyaksikan berlangsungnya agenda-agenda adat.

Keraton Yogyakarta dan Strategi Kebudayaan

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian awal tulisan ini bahwa van Peursen menuturkan sebuah kebudayaan setidaknya untuk berkembang dan bertahan di berbagai jaman akan mengalami tiga tahap perkembangan. Tahap awal adalah tahap mitis, yaitu tahap di mana sebuah tradisi atau sebuah peristiwa dimaknai sebagai manifestasi dari kekuatan metafisika. Segala hal yang terjadi dipahami karena adanya peran serta dari kekuatan-kekuatan roh leluhur. Tahap kedua yaitu tahap ontologis, tahap ini diartikan sebagai tahap di mana seorang manusia tidak lagi terikat oleh kepercayaan metafisis dalam melihat suatu realitas. Mereka mencoba memberikan jarak dari pengaruh hal gaib untuk memahami realitas alam. Dan tahap ketiga adalah tahap fungsional. Dalam tahap ini seorang manusia bukan hanya memahami realitas alam belaka, tetapi mulai mencari sebuah relasi-relasi fenomena tertentu dengan hal lainnya.

Dalam kaitannya dengan posisi Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadingrat, muncul berbagai pemaknaan terhadapnya dapat dipahami berdasarkan tiga tahapan tersebut. Apabila dilihat pada tahapan mitis, Keraton Yogtakarta dimaknai sebagai pusatnya alam semesta. Hal ini karena secara geografis Keraton Yogyakarta dibangun di

atas tanah datar yang diapit oleh enam sungai, tiga di sebelah timur dan tiga di sisi barat Keraton Yogyakarta. Sungai-sungai di sisi timur adalah Sungai Code, Gajahwong, dan Kaliopak. Sedangkan sungai di bagian barat adalah Sungai Winanga, Bedog, dan Winongo. Lalu pada sisi utara keraton terdapat Gunung Merapi, dan bagian selatan keraton ada Laut Selatan. Lokasi Keraton Kasultanan Yogyakarta yang diapit oleh bagian-bagian tersebut di dalam kosmologi kebudayaan Hindu adalah wilayah yang disucikan (Pemerintah Kota Yogyakarta 2004). Hal inilah yang menjadikan Keraton Yogyakarta menjadi sebuah kompleks yang sarat akan hal-hal suci.

Lokasi keraton yang diapit oleh Gunung Merapi serta Laut Selatan inilah yang menjadikan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa begitu disakralkan. Hubungan Keraton Yogyakrta baik dengan Gunung Merapi maupun Laut Selatan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiga lokasi tersebut di dalam kebudayaan Jawa klasik dipahami sebagai konsepsi Tri Hitta Karana yaitu tentang konsep palemahan, pawongan, dan parahyangan (Zuhriyah 2013). Palemahan dimaknai sebagai tempat manusia berdiri yang dilambangkan dengan adanya Laut Selatan. Pada konsep pawongan dilambangkan dengan kompleks Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sendiri. Dan konsep parahyangan disimbolkan dengan Gunung Merapi. Implementasi inilah yang menjadikan posisi Keraton Yogyakarta begitu sakral dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta.

Sedangkan apabila dilihat dalam perspektif tahap ontologis, posisi Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dapat dipahami berbeda dibandingkan dengan sudut pandang tahapan mitis. Keraton Yogyakarta dijadikan sebagai titik pusat dari Sumbu Filosofis ini bukan hanya atas dasar paradigma metafisis belaka. Rasionalisasi yang dapat dipahami adalah karena kompleks keraton adalah lokasi pusat dari pemerintahan seorang raja. Sehingga berbagai aktivitas masyarakat baik dalam sektor keagamaan, sosila, ekonomi, maupun politik harus terpusat pada wilayah keraton. Bagi seorang raja yang tinggal di dalam keraton, tahtanya adalah sebuah pesan untuk selalu membela rakyat. Tanpa adanya rakyat, eksistensi raja bahkan keraton tidak ada artinya. Begitu pula sebaliknya, tanpa adanya keraton, rakyat akan selalu menghadapi keburukan (Novianingrum 2018). Ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajri Romdhoni dan Mahbub Rashid yang menyatakan bahwa model dari kota klasik pada

umumnya mempunyai pola konsentris. Di tiik pusat pola tersebut seringkali difungsikan sebagai pusat pemerintahan (Romdhoni dan Rashid 2022).

Di sisi lain apabila dilihat lebih detail posisi Keraton Yogyakarta yang diapit enam sungai pun menjadi keuntungan geografis tersendiri bagi Kerajaan Mataram Islam di Yogyakarta. Hal ini karena dengan adanya enam sungai dan diapit Gunung serta Laut, menjadikan kerajaan tersebut kuat dari sisi keamanan militer. Ini dapat terlihat dari satu puisi Jawa yang berbunyi:

Kali Nanga pacingkok ing puri
Gunung Gamping kulon
Hardi Mrapi ler wetan prenahe
Candi Jonggrang mangungkung ing kali
Pleret magiri
Girilaya kidul

Artinya:
Sungai Winanga membelok di keraton
Gunung Gamping di barat
Gunung Merapi di timur laut
Candi Jonggrang (Prambanan) di dekat sungai
Plered imogiri
Girilaya di sisi selatan (Brotodiningrat 1978)

Sehingga dengan melihat realitas lapangan tersebut, menjadi relevan apabila Keraton Yogyakarta diposisikan sebagai lokasi pusat segala kehidupan masyarakat Mataram pada waktu itu. Dengan penampaan geograsif seperti yang dijelaskan di atas, posisi keraton menjadi lokasi yang sulit ditembus apabila terjadi sebuah serbuan pasukan musuh. Ditambah dengan adanya enam sungai yang membatasi keraton, dapat memberikan akses yang cukup mudah apabila masyarakat terjadi mobilitas. Dengan kondisi lingkungan yang didominasi oleh perbuktian, sebuah gunung berapi yang masih aktif serta laut memberikan kelebihan dalam bidang pertahanan bahkan berguna sebagai lokasi lumbung pertanian yang subur (Kurniawan dan Sadali 2015).

Di lain sisi, titik pusatnya Sumbu Filosofis adalah Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat disebabkan karena aktivitas yang ada di keraton itu sendiri. Seperti yang telah dipahami bahwa di dalam Keraton Yogyakarta masih melestarikan bentuk-bentuk

kebudayaan Jawa. Masih bertahannya upacara Tingalan Jumenangan Dalem misalnya, menjadikan posisi keraton tetapi dianggap sebagai sentral kekuasaan magis sang raja. Selain itu dengan masih rutinnya upacara-upacara Garebek yang berpusat di kompleks Keraton Yogyakarta menjadikan kompleks tersebut mempunyai kesan tersendiri. Keraton yang menjadi pusat acara-acara adat, pusat pemerintahan politik, maupun pusat aktivitas seorang raja membuat kompleks keraton bukan hanya sebatas menjadi museum hidup belaka, tetapi benar-benar mencerminkan pusatnya aktivitas ruh-nya Yogyakarta.

Aktivitas-aktivitas keraton yang dapat dilihat dari laku para abdi dalem pun turut menjadi alasan penguat mengapa Keraton Yogyakarta menjadi punjer¬-nya Sumbu Filosofis. Laku-laku yang ditunjukkan oleh para abdi dalem kepada sang raja maupun keluarga raja memperlihatkan perilaku orang Jawa yang penuh kesopanan. Melalui keraton inilah para abdi dalem akan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa. Dengan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, diharapkan seorang akan memperoleh kesempuraan hidup yang baik (Dominggus 2020). Tingkat kesempurnaan inilah yang dituju pada Sumbu Filosofis tersebut, baik dalam tahap Sangkaning Dumadi maupun pada tataran Paraning Dumadi. Pemahaman dari ilmu mistik – seperti halnya konsep sangkan paraning dumadi ini pun kerapkali digunakan oleh masyarakat lokal sebagai "media" melancarkan kehidupan mereka. Terbukti dalam penelitian Sartini yang menyatakan bahwa dukun atau yang masyarakat desa sebut sebagai Wong Pinter banyak yang mempraktekan ilmu mistisme yang telah tercampur dengan kebudayaan lokal di tanah Jawa (Sartini 2021).

Sedangkan Keraton Yogyakarta ini apabila dipahami dan dijelaskan dalam tahapan fungsional terkait posisinya sebagai pusat Sumbu Filosofis mempunyai relasi-relasi yang beragam. Keraton ini apabila dilihat dalam relasi pariwisata tentu memiliki paradigma yang berbeda dengan hanya dimaknai sebagai pusat Sumbu Filosofis. Keraton berkembang dari yang semula sebagai manifestasi punjering ngaurip menjadi salah satu kompleks destinasi wisata utama di Kota Yogyakarta. Bahkan untuk mendukung sarana objek wisata tersebut, mereka yang menjadi abdi dalem tertentu dilatih untuk dapat menjadi pemandu wisata baik di kompleks Pagelaran maupun di dalam kompleks Kedathon. Tidak hanya itu, mereka yang menjadi pemandu wisata pun dibekali keahlian bahasa asing yang dikhususkan untuk para wisatawan mancanegara.

Di sisi lain upacara-upacara adat seperti halnya Upacara Garebek yang kegiatannya dipusatkan di kompleks keraton memberikan stimulus kesan lebih pula baik keberadaan Yogyakarta yang berstatus sebagai Kota Istimewa. Garebek yang pada awalnya dilakukan sebagai upacara peringatan hari-hari besar Agama Islam dan sebagai isyarat serta simbol akan kewibawaaan seorang raja, memiliki pemaknaan yang tidak hanya itu saja. Upacara-upacara adat tersebut dalam relasinya dengan sisi kultural dapat menjadi "pembeda" dari kota-kota lainnya. Selain itu, disamping dapat menjadi destinasi pariwisata, keberadaan upacara adat di keraton pun memiliki implikasi juga terhadap sektor ekonomi. Terpusatnya upacara-upacara adat di Keraton Yogyakarta memberikan stimulus positif kepada sisi ekonomi masyarakat sekitar.

Melalui penjabaran-penjabaran yang telah tersaji di atas, memberikan sebuah penegasan bahwa di dalam konteks fungsional, Keraton Yogyakarta yang menjadi titik pusat Sumbu Filosofis memiliki relasi-relasi yang cukup beragam. Relasi tersebut tidaknya hal-hal magis seputar Sumbu Filosofis, lebih dari itu keraton sebagai pusat Sumbu Filosofis mempuyai keterkaitan yang erat dengan bidang-bidang yang lainnya. Keseluruhan hubungan tersebut memberikan penegasan bahwa masih bertahannya Keraton sebagai pusat dari Sumbu Filosofis memang dapat dijelaskan dengan paradigma tahapan fungsional.

Pada realitasnya semua makhluk hidup mempunyai potensi yang sama untuk dapat mempengaruhi lingkungan di mana ia berada. Perkembangan yang telah terjadi – dalam hal ini adalah manusia, dapat mendeskripsikan bahwa manusia dapat memperluas kekuasaannya atas lingkungan mereka sendiri. Ditambah fakta bahwa perubahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia ternyata lebih cepat apabila dibandingkan perubahan yang ada di dalam lingkungan hewan. Hal ini karena manusia mempunyai pola kehidupan yang jauh lebih fleksibel, disebabkan mereka mempergunakan simbol-simbol yang dapat mereka rubah pemaknaannya. Perubahan makna tersebut terjadi melalui proses belajar.

Implikasi yang ditimbulkan dari proses belajar adalah manusia dapat melahirkan berbagai kreativitas –yang oleh Van Peursen sebut sebagai inventifitas. Bentuk sederhana dari inventifitas adalah manusia dapat melahirkan konsep baru yang mana konsep lama sama sekali tidak mereka hilangkan (Peursen 1988). Sehingga apabila terjadi pembaharuan, kaidah yang lama tetap dipertahankan, walaupun persentasenya begitu terbatas.

Dalam paradigma kebudayaan, proses perubahan yang melibatkan kehidupan manusia tidak dapat lepas dari keniscayaannya untuk bergerak secara terus menerus ke

arah yang lebih baik. Hal ini terjadi karena eksistensi dari adanya manusia melahirkan keterikatan hubungan pada perubahan menuju hidup yang membaik. Perubahan-perubaha tersebutlah yang pada akhirnya pemaknaan baru berdasarkan kerangka nilai yang dipakai untuk mengamatinya.

Mobilitas yang menjadi instrumen utama dari adanya perubahan dapat disebut sebagai perubahan yang dimotori oleh kekuatan internal. Dalam sudut pandang kebudayaan, perubahan yang berasal dari dalam atau internal ini dapat terjadi melalui invention. Di dalam ilmu antropologi, istilah invention tersebut dimaknai sebagai sebuah penemuan yang muncul karena sengaja melakukan pencarian hingga memperoleh satu konsep yang baru (Kusumohamidjojo 2009).

Di satu masyarakat yang berada dalam tahapan mitis, kesatuan dari ilmu pengetahuan maupun perbuatan telah terkait dengan jelas. Sedangkan dalam tahap ontologis, kesatuan tersebut bercabang menjadi pengetahuan, etika, dan keindahan. Dan pada tahapan fungsional fokus utama bukan terletak pada "apa", tetapi lebih kepada "bagaimana" cabang-cabang tersebut dapat terintegrasikan ke dalam satu sikap tertentu (Peursen 1988).

Ketika alam pikir mitis terbelenggu oleh daya kekuatan magis, muncul alam pikir ontologis yang berupaya untuk dapat membongkar kekuatan di luar daya manusia tersebut. Melalui alam pikir ini sebuah pengetahuan dipersepsikan sebagai sebuah kekuatan yang harus ditaklukkan oleh manusia. Selanjutnya setelah berhasil ditaklukkan, ilmu tersebut dimanifestasikan ke dalam kehidupan manusia. Dan lahirlah alam pikir fungsional dalam kehidupan manusia.

Dalam kemajuan dunia modern, manusia mencapai taraf ilmu pengetahuan yang begitu luas. Ilmu yang semula hanya berputar di alam pikir mitis, mulai berkembang ke arah alam pikir ontologis. Mereka berupaya memberi jarak terhadap alam sekitarnya agar dapat memperoleh pengetahuan baru. Di sinilah sebetulnya para manusia tersebut dihadapkan kepada persoalan tentang konsep kebaikan dan kejahatan. Hal ini karena pada dasarnya tidak ada sebuah pengetahuan pun yang tidak bersinggungan dengan persoalan baik dan buruk.

Tetapi dalam tahap ini ilmu pengetahuan yang diimplementasikan ke dalam kehidupan manusia justru mendegradasi dunia yang transendental. Muncul sebuah

pertanyaan besar terkait bagaimana seharusnya manusia mengelola kehidupan mereka agar hal-hal transendental tetap bertahan (Peursen 1988). Bagaimana meningkatkan kualitas diri sebagai seorang manusia yang mempunyai sisi transendental.

Tata nilai mengenai baik dan buruk sejatinya kerap berpotensi mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya dinamika di dalam masyarakat itu sendiri atau karena adanya akulturasi nilai-nilai yang baru. Implikasinya adalah muncul kelompok masyarakat yang memunculkan sikap risistensif, maupun adaptif terhadap perubahan tersebut (Kusumohamidjojo 2009).

Munculnya perubahan dalam pemaknaan titik-titik pada sumbu filosofis Keraton Yogyakarta pun sebetulnya disebabkan oleh adanya faktor inventifitas ini. Dalam hal ini walaupun Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih tetap dimaknai sebagai pusat dari sumbu filosofis, serta sebagai sebuah eksistensi yang melambangkan pusat kehidupan masih bertahan. Tetapi seiring berjalannya waktu, Keraton Ngayogyakarta dapat dimaknai dengan lebih luas lagi.

Perubahan pemaknaan Keraton Yogyakarta ini dapat tercermin dari munculnya orientasi fungsi lain dari keraton. Di era sekarang keraton dimaknai sebagai pusat pelestarian kebudayaan Jawa, di mana berbagai kegiatan-kegiatan adat Jawa masih berlangsung. Selain itu Keraton Yogyakarta pun juga dimaknai sebagai lokasi pusat perekonomian masyarakat sekitar. Khususnya ketika berlangsung kegiatan tertentu yang mengundang banyak orang. Sehingga masyarakat setempat dapat mempergunakan moment tersebut untuk memperoleh pendapatan tambahan (wawancara dengan Bapak Tri Poyo, penarik andong di Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta, pada tanggal 3 Juli 2023).

Mengacu kepada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai sentral dari sumbu filosofis. Pada awalnya keraton dimaknai sebagai wilayah suci berdasarkan konsep tri hitta karana. Tentu dalam hal ini pemaknaan tersebut sangat sarat terjadi pada tataran alam pikir mitis, yang mana fenomena yang terjadi di lingkungan manusia dipahami terdapat unsur magisnya.

Seiring berjalannya waktu keraton kemudian dimaknai sebagai sebuah kompleks destinasi wisata oleh masyarakat. Dengan menjadikan keraton sebagai pusat upacara-upacara adat, baik garebeg maupun Jumenengan Dalem membuat fungsi keraton sebagai tempat wisata semakin kuat. Bahkan untuk mendukung fungsi keraton sebagai tempat

wisata, para abdi dalem yang menjadi pemandu wisata dibekali oleh penguasaan bahasa asing agar penjunjung dari luar negeri tetap dapat menikmati pemandangan di dalam keraton.

Dengan adanya pergeseran makna keraton yang semula sebagai wilayah sakral tempat berdiamnya seorang raja, menjadi tempat destinasi wisata di daerah Yogyakarta. Memunculkan satu pembahasan mengenai privatisasi anggota keraton. Wilayah yang pada awalnya dipandang sebagai tempat sakral tentu orang-orang yang datang sangat dibatasi dan pihak tertentu saja yang diperkenankan masuk ke dalam area keraton. Implikasinya adalah terjaganya privatisasi anggota keraton dari pihak luar.

Tetapi ketika kompleks keraton bergeser menjadi tempat publik dengan dijadikan destinasi wisata, berdampak kepada berkurangnya privatisasi para anggota keraton. Hal-hal atau tempat-tempat keraton yang semula tidak sembarang orang dapat melihatnya, sekarang setiap masyarakat yang datang bisa mengamati. Realitas ini melahirkan persoalan etis mengenai bagaimana seharusnya pihak keraton atau pihak masyarakat luar beraktivitas.

Untuk mengatasi persoalan privatisasi ini, pihak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada akhirnya membuat peraturan mengenai kompleks mana saja yang boleh diakses oleh masyarakat luas. Kompleks Kedaton misalnya, pihak keraton hanya mengijinkan area-area tertentu saja yang bisa dilihat. Dan untuk memperbanyak area akses masyarakat, pihak keraton pun juga membangun satu museum tersendiri untuk pengunjung. Musem tersebut adalah musem tentang Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Arena, doxa, dan Habitus Keraton Yogyakarta

Dalam konteks ilmu sosiologi khususnya strukturalisme-konstruktif, dikenal istilah konsep habitus dan arena (field). Kedua istilah tersebut diteorisasikan oleh Bourdieu –seorang sosiolog asal Prancis. Dalam strukturalisme-konstruktif-nya, Bourdieu menempatkan seorang individu menjadi pusat dari berbagai proses sosial di dalam sebuah masyarakat. Dirinya berargumen bahwa praktik sosial yang telah manusia lakukan di dalam masyarakat merupakan implikasi dari proses pemaknaan serta proses reproduksi kebudayaan yang mana hal tersebut adalah dasar dari interaksi sosial (Erickson dan Murpyh 2018).

Konsep habitus yang dicetuskan oleh Bourdieu dipahami sebagai sebuah proses internalisasi nilai-nilai ke dalam diri individu dalam masyarakat. Proses ini bisa merefleksikan posisi individu dalam tataran sosio-ekonomi. Pemahaman seseorang akan akan dunia sosialnya tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi proses internalisasi habitus tersebut terjadi secara perlahan-lahan. Sementara itu medan atau field dipahami sebagai sebuah ruang atau dunia sosial tertentu yang dijadikan tempat bagi para aktor sosial untuk saling bersaing memperoleh kekuatan simbolik. Bourdieu pun juga menganalogikan arena ini sebagai layaknya dunia permainan yang telah memiliki aturan main tersendiri (Lubis 2016). Dampak dari menguatnya pengaruh medan adalah memunculkan doxa pada diri seseorang. Doxa oleh Bourdieu dapat dipahami sebagai konstruksi pikiran yang dihasilkan oleh struktur sosial sebagai sesuatu yang alami (Farid 2021).

Mengacu kepada realitas sosial kebudayaan di Kota Yogyakarta –khususnya di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, kondisi di wilayah keraton mempunyai latar belakang kebudayaan yang memiliki tingkat religiusitas tinggi. Keraton Yogyakarta masih memegang teguh semangat nilai-nilai ajaran Islam sejak pertama kali didirikan oleh Sultan Hamengku Buwana I. Keraton Yogyakarta sebagai sebuah museum hidup pun tidak mengalami perubahan fisik maupun makna hingga masa sekarang ini.

Dengan melihat latar belakang sejarah maupun makna yang terkandung pada kompleks Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut di atas, maka arena atau dalam bahasa Bourdieu sebut sebagai field dari berbagai aktor di kompleks Keraton Yogyakarta menjadi hal yang cukup penting. Terdapat banyak pihak yang dalam hal ini menjadi seorang aktor yang kemudian menjalankan berbagai aktivitas kebudayaan Jawa. Keraton Yogyakarta menjadi sebuah arena atau field utama dalam upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan Jawa di Kota Yogyakarta. Berbagai kegiatan budaya di lokasi tersebut seperti halnya tradisi Garebeg, Tingalan Jumenengan Dalem, maupun berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para abdi dalem di dalam keraton sendiri. Bahkan bagi bagi pada abdi dalem yang hendak naik pangkat pun ada semacam ujian mengenai sejauh mana pengetahuannya akan kebudayaan Jawa (Wawancara dengan Ibu Herman, Abdi Dalem Keraton Yogyakarta, tanggal 8 Juni 2023).

Implikasinya adalah bahwa setiap pihak yang berada di lingkup Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merasa harus melestarikan kebudayaan Jawa, identitas ke-diri-an mereka adalah kebudayaan Jawa itu sendiri. Nilai tersebut yang pada akhirnya menjadi bagian dari doxa yang berdiaspora pada semua masyarakat di dalam Keraton Yogyakarta.

Pemahaman mengenai eksistensi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan Jawa di era modern pun berbeda-beda bentuknya. Ada yang memaknainya sebagai pusat kebudayaan Jawa karena di dalam keraton masih melestarikan berbagai tradisi-tradisi Jawa. Sebagain memaknainya sebagai pusat kebudayaan Jawa modern karena di dalam tembok keraton masih terdapat penguasa Kerajaan Mataram Islam sampai sekarang ini. Tetapi yang pasti adalah berbagai pemahaman tersebut memiliki satu benang merah, yaitu sebuah sistem doxa yang menyatakan Keraton Yogyakarta adalah pusat kebudayaan Jawa sehingga wajib untuk dilestarikan.

Doxa yang berkembang di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta pada akhirnya berimplikasi kepada lahirnya sebuah habitus berupa pola perilaku sosial di dalam kompleks keraton. Dari segi pakaian misalnya, para abdi dalem mempunyai aturan berbusana khusus dibandingkan dengan keluarga raja. Penggunaan kain batik pun juga telah ditetapkan oleh keraton. Cara ia berbusana akan selalu disesuaikan dengan posisi dan tingkat kepangkatan semua warga keraton. Selain itu ada beberapa kompleks di dalam keraton yang hanya boleh dimasuki oleh para keluarga raja, tidak semua orang dapat mengakses kompleks tertentu khususnya para wisatawan.

Kesimpulan

Keraton Yogyakarta yang menjadi titik pusat dari Sumbu Filosofis memiliki simbolisasi puncak upaya seseorang mendekat kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Kompleks ini menjadi titik pusat dengan dilambangkan satu lampu yang tidak pernah padam dari era Sultan Hamengkubuwana I, yaitu lampu Kyai Wiji. Selain itu keraton dijadikan sebagai titik pusat dari Sumbu Filosofis karena mengacu pada kepercayaan agama Hindu, kompleks suci selalu terletak diantara dua sungai. Berdasarkan hal tersebut Keraton Yogyakarta berdiri diantara enam sungai di sisi timur dan baratnya, lalu diapit Gunung Merapi di sisi Utara dan Laut Selatan pada sisi Selatan. Pembangunan kompleks keraton berdasarkan konsep Tri Hitta Karana di mana keraton sendiri sebagai manifestasi dari pawongan, harus dapat menyelaraskan hubungan seorang raja dengan alam sekitarnya.

Posisi Keraton Yogyakarta apabila dianalisis menggunakan filsafat kebudayaan van Peursen didapatkan hasil bahwa terdapat tiga tahapan kebudayaan dalam pemaknaan

keraton. Pada tahap mitis, keraton diartikan sebagai sebuah kompleks yang serba suci. Kesucian tersebut tergambar pada pemilihan lokasi hingga tempat berlangsungnya upacara-upacara adat Jawa. Sedangkan pada tahapan ontologis, Keraton Yogyakarta dimaknai sebagai sebuah tempat yang menjadi kiblat kebudayaan Jawa. Keraton menjadi pusat dari Sumbu Filosofis karena dalam lingkup keraton-lah kebudayaan Jawa terus diajarkan, sehingga dapat melahirkan pribadi Jawa yang sempuurna sesuai dengan konsep Sangkan Paraning Dumadi. Dan pada tahap fungsional, Keraton Yogyakarta bukan hanya dimaknai sebagai pusat dari titik Sumbu Filosofis belaka, lebih dari itu keraton pun memiliki relasi yang jauh lebih luas dari sebatas kompleks suci. Keraton pun juga dimaknai sebagi salah satu destinasi pariwisata di Yogyakarta, selain itu dengan terus dijaganya tradisi-tradisi Jawa dapat mendatangkan keuntungan dari segi ekonomi bagi masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

Afif, Afthonul. 2015. Teori Identitas Sosial. Yogyakarta: UII Press.

Astiyanto, Heniy. 2012. Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal. Cet.I. Yogyakarta: Warta Pustaka.

Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. 1990. Metode Penelitian Filsafat. Cet. 19. Yogyakarta: Kanisius.

Brotodiningrat. 1978. Arti Keraton Yogyakarta. Yogyakarta: Museum Keraton.

Budiarto, Gema. 2020. "Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah." Pamator Journal 13(2):183–93. doi: 10.21107/pamator.v13i2.8259.

Daliman, A. 2012. Upacara Garebek Di Yogyakarta Arti Dan Sejarahnya. Yogyakarta: Ombak.

Dominggus, Dicky. 2020. "Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Potret Pelayanan Masa Kini." jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2(2):78–93.

Erickson, Paul A., dan Liam D. Murpyh. 2018. Sejarah Teori Antropologi: Penjelasan Komprehensif. Edisi Keli. Jakarta: Prenada Media Group.

Farid, Muhammad. 2021. "Implikasi Teori Bourdieu Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Sunan Muria Pada masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus." Jurnal Penelitian 15(2):279–98. doi: http://dx.doi.org/10.21043/jp.v15i2.11305.

Kersna, Ardian. 2011. Sejarah Panjang Mataram. Yogyakarta: Diva Press.

Kersna, Ardian. 2012. Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa. Cet.I. Yogyakarta: Narasi.

Kirom, Syahrul. 2021. "Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan di Indonesia." Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam 9(1):139–64. doi: 10.24235/tamaddun.v9i1.8028.

Kurniawan, Andri, dan M. Isnaini Sadali. 2015. Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakrta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia. Yogyakarta: Jalasutra.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. Posmodernisme Teori dan Metode. Cet-3. diedit oleh Tim Pondok Penyunting. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Muhammad Nawir. 2017. "Degradasi Budaya Modero (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna)." Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 3(1):48–55.

Najmina, Nana. 2018. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10(1):52–56. doi: 10.24114/jupiis.v10i1.8389.

Nasuhi, Hamid. 2009. Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I. Jakarta: Ushul Press.

Novianingrum, Astri. 2018. "The Implementation Of Spatial Policy In The Specialization Perspective Of The Special Region Of Yogyakarta (A Case Study In Yogyakarta)." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum 7(4):351–66.

Pemerintah Kota Yogyakarta. 2004. "Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2004 Tentang Hari Jadi Kota Yogyakarta." 1–11.

Permadi, Danur Putut. 2021. "Ronda Malam Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Franz Magnis Suseno." International Cenference on Islam, Law, and Society (INCOILS) 1(1):297–310.

Permadi, Danur Putut. 2022. "Memoir of Kidung Rumekso Ing Wengi in the Frame of Symbolism." Islah: Journal of Islamic Literature and History 3(1):39–58. doi: 10.18326/islah.v3i1.39-58.

Permadi, Danur Putut, dan Hanif Fitri Yantari. 2023a. "Hiperrealitas Generasi Z dan Peran Penting Agama Sebagai Kontrol Sosial." Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 4(2).

Permadi, Danur Putut, dan Hanif Fitri Yantari. 2023b. "Ketib Anom : Ethics and Personality of Wise Teachers in Serat Cebolek." Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan 11(2):373–91. doi: https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.123.

Permadi, Danur Putut, dan Hanif Fitri Yantari. 2023c. "Nilai Aksiologis Pernikahan Jilu Pada Masyarakat Jawa." Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan 46(2):229–42.

Peursen, Cornelis Anthonie van. 1988. Strategi Kebudayaan. Cet.11. Yogyakarta: Kanisius.

Putra, Ramadhani Surya, dan Dyah Kumalasari. 2018. "Kraton Yogyakarta Tahun 1755-1816." Jurnal Pendidikan Sejarah 5(1):75–83.

Rina Devianty. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." Jurnal Tarbiyah 24(2):226–45.

Romdhoni, Muhammad Fajri, dan Mahbub Rashid. 2022. "Regional Variations of Indonesian Cities: Geometric Properties, Street Patterns, and Topological Structure." Journal of Regional and City Planning 33(3):300–322. doi: 10.5614/jpwk.2022.33.3.2.

Sahar, Santri. 2015. Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama. Makassar: Cara Baca.

Sartini. 2021. "Mysticism In Javanese Shamans Morality Toward God." Journal of Indonesian Islam 15(1):129–48. doi: 10.15642/JIIS.2021.15.1.129-148.

Setyanto, Adolfo Eko, Likha Sari Anggraini, dan Deniawan Tommy CW. 2015. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta." Komunikasi Massa Jurnal 8(2):121–34.

Simuh. 1988. Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati. Cet. I. Jakarta: UI Press.

SJ., J. W. M. Bakker. 1984. Filsafat Kebudayaan. Cet. 22. Yogyakarta: Kanisius.

Tarjo. 2019. Metode Penelitian. Yogyakarta: Deeppublish.

Tohar, Ibrahim, Gagoek Hardiman, Suzanna Ratih Sari, dan Eko Punto Hendro. 2019. "Traces of Transcendental Space As Components To Preserve Yogyakarta Palace's Meaning." International Journal of Civil Engineering and Technology 10(4):306–15.

W., Ruth Pratiwi N. 2021. "Manifestasi Kosmologi Jawa Dalam Tata Ruang Dan Bentuk Keraton Yogyakarta." Universitas Katolik Parahyangan.

Wikrama, Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima. 2020. "Keraton Indonesia Antara Pelestarian Budaya Dan Modernitas." Jurnal Ilmiah Cakrawarti 3(1):86–98. doi: 10.47532/jic.v3i1.139.

Yantari, Hanif Fitri, dan Danur Putut Permadi. 2023a. "Ethical Values in The Myth of Marriage Prhohibition in The Month of Suro." Javanologi: International Journal of javanese Studies 7(1):24–30.

Yantari, Hanif Fitri, dan Danur Putut Permadi. 2023b. "Mystical Java: The Concept of Sasahidan in Serat Wirid Hidayat Jati." Al Qalam: Jurnal Kajian Keislaman 40(1):72–86.

Yudoyono, Bambang. 2017. Jogja Memang Istimewa. Cet.1. Yogyakarta: Galangpress.

Zuhriyah, Lailatuzz. 2013. "Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat." Teosofi 3(1):90–116. doi: https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.90-116.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Kumar, Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 8 Juni 2023.

Wawancara dengan Bapak Tri Poyo, penarik andong di Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta, pada tanggal 3 Juli 2023.

Wawancara dengan KRT. Kintoko, perwakilan Penghgeng Kawedanan Hageng Panitrapura Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 8 Juni 2023.

Wawancara dengan Mas Bekel Probo Kersnawan, Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 8 Juni 2023.

Wawancara dengan Ibu Herman, Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 8 Juni 2023.

© 2024 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.